

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (novel) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali novella. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9). Dewasa ini istilah novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode, Jasin (dalam Nurgiyantoro, 2010: 16).

Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri dan turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik novel misalnya tema, plot, tokoh dan penokohan.

## **B. Teori Sosiologi Sastra**

Kata sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi dapat diartikan sebagai suatu bentuk ilmu yang berhubungan dengan asal-usul dalam pertumbuhan masyarakat, seperti kaitannya hubungan antar manusia dalam masyarakat, serta bersifat umum, rasional, dan empiris. Ratna (2013:1) berpendapat bahwa sastra dari akar sastra sas (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Sedangkan akhiran tra dapat diartikan sebagai alat atau sebuah sarana. Jadi kata sastra merupakan sekumpulan alat untuk mengajar, seperti buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budaya sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian, dan pembentukan diri (dalam dunia sekitar). Sesuai dengan idealnya. Sebaliknya perubahan kebudayaan jarang terjadi secara mandadak, melainkan melalui hasil pendidikan dan kebudayaan. Setiap masyarakat sebagai subjek sosiologi merupakan kesatuan yang sedikit banyak telah mempunyai struktur yang stabil.

Swingewood (dalam Faruk, 2010: 3) mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana

masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Dari pernyataan di atas ada sejumlah definisi mengenai arti sosiologi sastra. Endraswara (2011: 77) berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sebuah karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Sebuah kehidupan sosial yang akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil dan sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Menurut Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 78) karena sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastrapun demikian. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra berbeda namun saling melengkapi. Dalam pendekatan sosiologi sastra, terdapat berbagai ragam pendekatan. Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Wellek dan Weren (dalam Damono, 1984:3) berpendapat bahwa pendekatan sosiologi sastra bisa diteliti dari tiga aspek, yang pertama yaitu penelitian sosiologi sastra yang hanya menyangkut masalah pengarang, seperti memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain. Kedua adalah penelitian sosiologi sastra yang hanya memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga adalah penelitian sosiologi sastra yang hanya memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi di atas tidak banyak berbeda dengan apa yang dibuat oleh Ian Watt (dalam Damono, 1984: 3) dalam esainya yang berjudul "Literature an

Society” tentang hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yang secara keseluruhan merupakan bagan seperti berikut ini:

1. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan berkaitan pula dengan masyarakat pembacanya. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai sebuah profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
2. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.
3. Ketiga, fungsi sosial sastra. Disini ada tiga hal yang harus diperhatikan, dapat disebutkan sebagai berikut: sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur semata, dan sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan pendekatan pertama dan kedua di atas.

### **C. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat**

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakatnya. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahartikan dan disalah gunakan. Dalam hubungan ini, terutama harus mendapatkan perhatian adalah. 1) Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. 2) Sifat “lain dari

yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. 4) Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 1984: 4). Sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan dan cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Lourenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 88).

#### **D. Konteks Sosiobudaya**

Asumsi dasar kajian konteks sosiobudaya berasal dari Grebstein, Damono (dalam Endraswara 2011: 92-93) menyatakan bahwa:

1. Karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah gejala yang tersendiri.
2. Gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya: bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu

ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian isi sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh.

3. Setiap karya sastra yang bisa bertahan lama, pada hakikatnya suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang. Karya sastra yang bukan moral dalam arti sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode atau sistem tindak tanduk tertentu, melainkan pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif. Dengan demikian sastra adalah eksperimen moral.
4. Masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah: pertama sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa, dan kedua, sebagai tradisi – yakni kecenderungan-kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Bentuk dan isi dengan sendirinya dapat mencerminkan perkembangan sosiologis, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.
5. Kritik sastra seharusnya lebih dari sekadar perenungan estetis yang tanpa pamrih, ia harus melibatkan diri sendiri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan penting yang harus mampu mempengaruhi penciptaan sastra, tanpa mendekte sastrawan agar memilih tema tertentu, misalnya, melainkan mencitakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar.
6. Kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa datang. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai dengan masa kini. Perhatiannya bukan seperti pengumpul benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap

generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Dari asumsi demikian tampak bahwa penelitian sosiologi sastra yang lengkap, seharusnya terkait dengan latar belakang sosiokultural masyarakat. Karya-karya besar dengan sendirinya akan merepresentasikan latar belakang sosiokultural dan moral yang tangguh. Peneliti bertugas mengungkap hal tersebut agar dapat menangkap watak-watak kultural suatu masyarakat. Keberhasilan kajian demikian akan menjadi bagian kritik sosiologis yang seharusnya mampu mendorong terciptanya karya besar pula. Lebih dari itu, seyogianya penelitian kritis sosiologi sastra mampu menggali masa lalu yang masih relevan dengan masa kini dan mendatang.

Pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai berapa jauh nilai sastra berkait dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?” ada tiga hal yang harus diperhatikan.

- a.) Sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini, tercakup juga pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
- b.) Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan-gagasan seni untuk seni misalnya, tidak ada bedanya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi best seller.
- c.) Sudut pandang kompromistis seperti tergambar sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur (Damono, 1984: 4).

Apabila dikaitkan dengan sastra maka terdapat tiga pendekatan; Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.

Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Hal yang terutama di teliti dalam pendekatan ini adalah: (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian (2) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi dan (3) masyarakat yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal yang terutama di teliti dalam pendekatan ini adalah (a) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya (b) sejauh mana pengarang hanya berfungsi sebagai penghibur saja dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan point a dan b diatas (Damono, 1984).

Kritikus lain yang melancarkan serangan terhadap campur tangan sosiologi sastra adalah Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara, 2011: 79) berpendapat bahwa terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan pengkajian sosiologi sastra, yaitu: pertama adalah penelitian yang memandang karya sastra hanya sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan, kedua adalah penelitian yang mengungkapkan karya sastra hanya sebagai cermin situasi sosial penulisnya, ketiga adalah penelitian yang hanya menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Ketiga hal tersebut dapat diungkapkan sekaligus atau berdiri sendiri-sendiri dalam suatu penelitian sosiologi sastra. Oleh sebab itu, dari kajian teori-teori di atas, novel yang berjudul *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dikaji dengan menggunakan teori Ian Watt. Melalui tiga aspek teori tersebut, penelitian akan

difokuskan pada sosiologi sastra yang hanya memasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah sastra sebagai cermin masyarakat dan konteks sosiobudaya.

## **E. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan dalam masyarakat memiliki peran dan posisi yang sangat penting, baik dalam pembentukan karakter maupun sebagai sarana peningkatan kecerdasan serta keterampilan anggota masyarakat, baik dalam berinteraksi satu dengan yang lain maupun dalam menyikapi perubahan serta dinamika kehidupan. Damsar (2012: 9) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik. Dalam proses pengembangan pendidikan harus mengacu pada konsepsi-konsepsi pendidikan yang ada. Berikut ini konsep-konsep tentang pendidikan yang telah dirangkum oleh Saifullah (dalam Purwanto, 2014: 26).

- a.) Pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- b.) Pendidikan adalah proses dimana individu diajar bersikap setia dan taat dengan mana pikiran manusia ditera dan dibina.
- c.) Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan didalam, dimana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekuatan, bakat kemampuan dan minatnya.
- d.) Pendidikan adalah pembangunan kembali atau penyusunan kembali pengalaman, sehingga memperkaya arti perbendaharaan pengalaman yang dapat meningkat kemampuan dalam menentukan arah tujuan pengalaman selanjutnya.

e.) Pendidikan adalah proses dimana seseorang diberi kesempatan penyesuaian diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “to engrave” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreska. Sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan Shadily (dalam Suyadi, 2013: 5). Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dari konsep pendidikan dan karakter, muncul konsep pendidikan karakter. Istilah pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*derising the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2013: 6).

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter dalam Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Namun peneliti membahas pendidikan karakter yang ada dalam novel HBJ.

a.) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk

dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

- b.) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- c.) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- d.) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- e.) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintaahuan terhadap segala hal yang dilihat, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- f.) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- g.) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

#### **F. Penelitian yang relevan**

Sepengetahuan penulis, Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono ini belum ada yang meneliti secara khusus ke dalam bentuk skripsi. Namun penelitian dengan menggunakan Teori Sosiologi Sastra sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa diberbagai universitas yang ingin meraih gelar sarjana.

Salah satunya yaitu Anis Handayani Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret tahun 2009 yang berjudul Novel *pudarnya pesona cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy tinjauan sosiologi sastra yang menitik beratkan pada permasalahan kehidupan seseorang menghadapi sebuah permasalahan yang begitu besar dalam masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy, memberikan gambaran kepada pembaca tentang permasalahan sosial dalam masyarakat yang terdapat pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, Latar Belakang menciptakan novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, dan Tanggapan pembaca mengenai novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya yakni mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra. Persamaan penelitian yang dilakukan Anis dengan penelitian yang akan dikaji yaitu keduanya menggunakan tinjauan teori sosiologi sastra untuk meneliti sebuah karya sastra, objek kajiannya berupa novel dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan dikaji dengan penelitian Anis yaitu judul novel dan pengarang novel yang mejadi objek kajiannya, hasil penelitian Anis meneliti tentang permasalahan sosial masyarakat, apa yang tersirat dalam novel dan unsur-unsur intrinsik yang ada pada novel sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti tentang konteks sosiobudaya dan cermin masyarakat pada novel.

Peneliti lain yang menggunakan kajian sosiologi sastra adalah Rani Indrianti Dewi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Majapahit (UNIM) tahun 2012 dengan judul skripsi *Toleransi Religius Dalam Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian

Rani Indrianti Dewi ini lebih menitikberatkan pada toleransi religius dalam novel *Cerita Cinta Enrico*. Teknis analisis data yang digunakan untuk sampai pada pengungkapan toleransi religius tersebut Rani menggunakan teknis analisis data kualitatif. Persamaan penelitian yang dilakukan Rani dengan penelitian yang akan dikaji yaitu keduanya menggunakan tinjauan teori sosiologi sastra untuk meneliti sebuah karya sastra, objek kajiannya berupa novel. Perbedaannya penelitian Rani meneliti tentang toleransi religius yang terdapat pada novel sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti pendidikan dan profesi yang ada pada novel.

Siti Miftaql Janah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Majapahit (UNIM) tahun 2014 dengan judul skripsi Perjuangan Tokoh Utama Novel *Butiran Debu* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada perjuangan tokoh utama dalam novel *Butiran Debu*. Persamaan penelitian yang dilakukan Siti dengan penelitian yang akan dikaji yaitu keduanya menggunakan tinjauan teori sosiologi sastra untuk meneliti sebuah karya sastra, objek kajiannya berupa novel, meneliti relevansi permasalahan sosial pada novel. Perbedaannya penelitian Siti meneliti tentang perjuangan tokoh utama yang terdapat pada novel sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti realitas sosial masyarakat dalam novel serta nilai-nilai pendidikan karakter.

Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul *Realitas Sosial Masyarakat dalam Novel Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono lebih menitik beratkan pada realitas sosial masyarakat yang menjadi permasalahannya yaitu cermin masyarakat, konteks sosiobudaya masyarakat, nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya yang sesuai dengan cerita pada novel *Hujan Bulan Juni* (HBJ). Teknis analisis data yang digunakan adalah

analisis data kualitatif deskriptif. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis permasalahan sosial yang ada di masyarakat dari novel yang dianalisis dan menggunakan kajian sosiologi sastra sedangkan perbedaannya yaitu judul novel, tema novel yang dianalisis dan hasil penelitian.

### **G. Kerangka Berpikir**

Karya sastra diciptakan sebagai respon pengarang atas segala sesuatu yang dilihat dan dialami, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang muncul dari dalam dirinya. Karya sastra tidak hanya terlahir dari pengaruh masyarakat yang tergambar didalamnya, namun karya sastra juga bisa mempengaruhi masyarakat dengan makna, pesan dan nilai-nilai kebaikan yang dituangkan pengarang didalamnya. Sehingga fungsinya tidak hanya sebagai hiburan semata, namun fungsinya lebih besar yaitu dapat digunakan untuk pembelajaran karakter kepada masyarakat melalui nilai moral bahkan nilai religiusitas yang ada didalamnya.

Karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Dmono yang menceritakan tentang realitas sosial masyarakat, maka peneliti bermaksud menelaah dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terkandung di dalamnya. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui cermin masyarakat, konteks sosiobudaya, relevansi permasalahan sosial tokoh utama, dan pendidikan karakter dalam karya sastra sampai diperoleh simpulan yang merupakan hasil akhir penelitian ini. Untuk memperjelas fokus penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

